
**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK MELALUI PENDIDIKAN
BERBASIS PROFETIK DI ERA DIGITAL**

Nurul Ismayiah¹, Winda Syafaatin Maulidah²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

nurul.ismaya25@gmail.com¹, syafaatinwinda@gmail.com²

Abstract

Internalization of moral values through prophetic based education in the digital era is education that makes the prophet Muhammad Saw a role model. Very important to set an example for the prophet Muhammad Saw through the habit of knowing his character and personality. prophetic education is done because early childhood learns through imitating what happens in the surrounding environment which becomes a habit. The type of research used in this paper is library research, namely a series of studies that are explored through various information such as books, encyclopedias, newspapers, magazines or previous research and documents. The result of this study indicate that the internalization of moral values through prophetic education is carried out through several activities such as introducing monotheism to children by getting used to saying the Syahadat and La ilaha illallah, introduce Muhammad's wisdom, imitate the four characteristics of the prophet who is shiddiq Amanah Tabligh and Fathonah, get use to carrying out prayers independently, studying the Qur'an with interesting learning methods and giving rewards as an appreciation to children who istiqomah to overcome

Keywords: *Children's Morality, prophetic Education, Digital Era.*

Abstrak

Internalisasi nilai akhlak melalui pendidikan berbasis profetik di era digital merupakan pendidikan yang menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan. Sangat penting menjadikan tauladan Nabi Muhammad Saw melalui pembiasaan mengenal akhlak dan kepribadian beliau. pendidikan profetik dilakukan karena anak usia dini belajar melalui meniru apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya yang menjadi kebiasaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yaitu penelitian kepustakaan yakni serangkaian penelitian yang digali melalui beragam informasi seperti buku, ensiklopedia, koran, majalah ataupun penelitian terdahulu dan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak melalui pendidikan profetik dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti mengenalkan ketauhidan kepada anak dengan pembiasaan mengucapkan kalimat syahadat serta kalimat La ilaha illallah, mengenalkan sifat kearifan Nabi Muhammad, meneladi empat sifat nabi yang Shiddiq amanah tabligh fathonah, membiasakan melaksanakan ibadah shalat secara mandiri, mempelajari Al-Qur'an dengan metode pembelajaran yang menarik serta memberikan reward sebagai apresiasi pada anak yang istiqomah melakukan kegiatan di atas.

Kata Kunci: Akhlak Anak, Pendidikan Profetik, Era Digital

Pendahuluan

Kata akhlak merupakan bentuk tunggal dari kata khuluq yang dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad sebagai Rasul (Moh et al., 2011). Salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki akhlak hal ini dipertegas dengan hadis yang sangat populer yaitu diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Abu Hurairah RA *انما بعثت لاعتمم مكا رمالاعخلق* “sesungguhnya aku diutus untuk hanya menyempurnakan kemuliaan akhlak” (Al-Asqalani, Bulughul Marom 2013).

Pendidikan akhlak pada anak berbasis profetik di era digital dilakukan karena Nabi Muhammad SAW merupakan panutan akhlak terbaik bagi ummat islam. Setiap anak semestinya memiliki akhlak yang mulia. Dalam ajaran Islam, pribadi dan sepak terjang Rasulullah Saw adalah manifestasi dan realisasi dari ajaran-ajaran Alquran, yang di dalamnya terkandung semua sifat-sifat Tuhan. Siti ‘Aisyah, dalam menerangkan sifat-sifat Rasulullah SAW. Dengan ringkas tetap berkata "akhlak Rasulullah saw ialah Al Qur'an" (HR.Muslim:746). Hal ini dipertegas dalam Al-Qur'an yang telah menyatakan dengan tegas bahwa Rasulullah Saw adalah panutan/ikutan yang baik

كثيراً الله وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ لِلَّهِ يَرْجُوا كَانَ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ اللهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. Qs Al-Ahzab: 21(Al-Qur'an dan Terjemahan Mushaf Al-Azhar, 2010).

Menurut Al-Ghozali akhlak adalah materi pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang agar menjadi insan yang berbudi luhur dan berjiwa spiritual berbasis Ilahiyah (Muhammad, Al Ghazali dalam Pusaran Pendidikan 2021 Goegle book, n.d.). Dalam kajian Islam, terdapat tiga nilai utama pendidikan akhlaqul Karimah yang harus melekat dalam pendidikan islam yaitu akhlak, adab dan keteladanan (Moh et al., 2011). Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran islam secara umum sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW (Atiqullah, 2020). Tiga hal ini merupakan pondasi ataupun pilar dalam pendidikan akhlak dalam islam untuk membentuk generasi bangsa selanjutnya selain cerdas dalam pengetahuan juga mulia dalam akhlaknya.

Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

NURUL_ISMAIYAH_DAN_WINDA_SYAFAATIN_MAULIDAH_INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS PROFETIK DI ERA DIGITAL

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU SISDIKNAS,2003).

Teori pendidikan model prophetic leadership & management wisdom merupakan suatu konsep atau teori pengembangan sumber daya manusia yang diderivasi dari kearifan hidup para nabi atau rasul dalam hal ini Nabi Muhammad SAW, di mana sistem dan strategi yang disusun bertujuan kepada tercapainya keseimbangan secara lahiriyah \rightarrow (material) maupun bathiniyah (Spiritual) berdasarkan suri tauladan Nabi Muhammad SAW (Atiqullah, Penguatan Pendidikan Karakter Profetik, 2020).

Era digital merupakan era kemajuan teknologi yang sebagian besar masyarakat merasakan kemudahan atas keberadaan teknologi (Dayat, 2012). Dampak media eletronik dirasakan sangat membantu memudahkan pekerjaan menjadi lebih mudah dan cepat namun selain dampak positif yang dirasakan dampak negative juga dapat dirasakan apabila penggunaan media eletronik yang tidak tepat seperti halnya pada anak usia dini. Teknologi digital sangat tajam pengaruhnya terhadap anak, fokus yang berlebihan pada saat menggunakan gadget dan media eletronik lainnya dapat mengurangi anak berinteraksi sosial sesuai norma lingkungan sekitar. Terlebih lagi media yang disuguhkan dalam alat eletronik terkadang menyimpang dan seharusnya tidak di pertontonkan kepada anak usia dini.

Penggunaan media digital dengan pengawasan orang tua serta durasi waktu yang tepat idealnya dapat memberikan pengaruh yang positif pada anak dengan menonton tayangan yang memberikan nilai positif tentang akhlak pada anak namun, pada kenyataannya penggunaan media digital pada anak kurang memperhatikan durasi waktu yang seharusnya serta pengawasan yang kurang akibatnya anak bebas mengakses hal-hal sesuai yang diinginkan tanpa mengetahui manfaat serta bahayanya. Pemanfaat media digital yang tidak tepat pada anak menyebabkan kemerosotan nilai-nilai akhlak sehingga berdampak pada kurangnya sikap toleransi, empati dan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Oleh sebab itu perlunya sikap yang cermat dan tepat dalam menanggulangi permasalahan yang terjadi pada anak usia dini.

Keberadaan gadget, televisi dan sebagainya tentu tidak dapat dihentikan perkembangannya namun seharusnya kebiasaan kebiasaan anak mengalami ketergantungan berinteraksi dengan media eletronik dibatasi dengan menggantikan pembiasaan pembiasaan yang lebih positif. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian kepustakaan mengenai internalisasi nilai nilai akhlak melalui pendidikan berbasis profetik pada anak untuk dapat menemukan titik temu ataupun pemecahan dalam masalah yang diuraikan di atas.

Tujuan pendidikan profetik yaitu proses transfer pengetahuan (Knowledge) dan nilai (Values) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak serta mendekatkan diri kepada

NURUL_ISMAIYAH_DAN_WINDA_SYAFAATIN_MAULIDAH_INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS PROFETIK DI ERA DIGITAL

Allah dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (Khairul Ummah) serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral anak yang dapat berkembang secara utuh (Syaifullah, 2013).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Arifuddin 2019. "Konsep Pendidikan Profetik Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan" menyatakan bahwa pendidikan profetik dapat membentuk manusia yang produktif dan dapat berkontribusi terhadap lahirnya peradaban keilmuan yang tidak hanya berhenti pada level pengetahuan tetapi diwujudkan dalam sikap atau kehidupan sehari-hari (Arifuddin, 2019). Mohammad Farah, Ubaidillah, Misnawi dan Suwanto dengan judul implementasi nilai pendidikan profetik pada anak usia golden age dalam penelitian tersebut mengungkapkan kesiapan orang tua dalam mengasuh anak adalah modal yang kuat dalam menyiapkan generasi yang sholih sholihah (U. Mohammad & Suwanto, 2021).

Hasil riset yang dilakukan Rosniati juga menyatakan bahwa pembiasaan akhlak mulia bagi anak dapat memberikan dampak yang positif yaitu memberikan motivasi belajar kepada anak karena dapat mengetahui nilai-nilai kesantunan dalam bertindak berbahasa ataupun bersikap yang semuanya dimuarakan kepada sang khaliq sehingga mencapai nilai ilahiyah yang baik. (Rosniati, 2018). Dari ketiga penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian ini, penelitian Suwanto dan U. Mohammad memiliki kesamaan mengkaji konsep pendidikan profetik sebagai pendidikan terbaik bagi pembentukan kepribadian anak usia dini sedangkan penelitian Arifuddin membahas hal yang sama tentang profetik dalam pendidikan tetapi tidak memberikan fokus pendidikan profetik pada anak usia dini. Rosniati memiliki persamaan bahwa internalisasi akhlak selain menerapkan pendidikan profetik sebagai acuan pembiasaan melakukan kegiatan positif juga sangat berpengaruh pada konsep nilai akhlak yang diserap oleh anak

Sebagai penelitian kepustakaan yang membahas tentang internalisasi akhlak anak melalui pendidikan berbasis profetik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan akhlak, konsep pendidikan profetik dan konsep digital. Konsep akhlak meliputi pengertian akhlak, penerapan akhlak dalam sehari-hari. Konsep pendidikan profetik meliputi pengertian pendidikan profetik, pembiasaan pendidikan profetik. Sedangkan era digital meliputi pengertian, dampak era digital.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan nilai akhlak pada anak melalui pendidikan berbasis profetik di era digital dengan membiasakan beberapa kegiatan yang dijadikan pembiasaan seperti mengenal ketauhidan dan keagungan Allah Swt, membiasakan anak meneladani akhlak dan kepribadian Nabi Muhammad Saw, pembiasaan melakukan ibadah shalat, pembiasaan mempelajari Al-Qur'an. Semua kegiatan pembiasaan ini diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang terus menerus diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari tidak hanya dalam keluarga dan lembaga pendidikan tetapi dalam ruang lingkup yang lebih besar.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang digali melalui beragam informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, penelitian terdahulu dan dokumen (Nana Syaodih, 2009). Penelitian kepustakaan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bekerja pada tataran analitic dan bersifat Prespectif Emic yaitu memperoleh data sesuai bukan berdasarkan persepsi peneliti tetapi berdasarkan fakta konseptual maupun fakta teoritis. (Amir, 2020).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Internalisasi Akhlak Anak Usia Dini, Implementasi Pendidikan Profetik di Era Digital

1. Internalisasi Nilai Akhlak Pada Anak Usia Dini

Bendidikan akhlak pada anak usia dini haruslah dimulai dari ruang lingkup yang paling dekat dengan anak menurut Imam Al-Ghazali ada beberapa konsep pendidikan akhlak yang perlu ditanamkan ataupun dibiaskan dikenalkan pada anak usia dini (Muhammad, Al-Ghazali Dalam Pusaran Sosial Pendidikan Et.al 2021). Berikut penjabaran akhlak yang harus diterapkan pada anak.

a) Akhlak Terhadap Allah

Sejak anak lahir ke dunia tentu dalam keadaan suci Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul Tuhfatul Mawdud, " Hendaknya kalimat pertama yang mengetuk telinga manusia adalah kalimat-kalimat panggilan Adzan yang agung yaitu kalimat yang mencakup kebesaran dan keagungan Rabb serta syahadat yang merupakan langkah pertama untuk masuk islam (Musthafa, 2012).

Selain mengumandangkan ataupun memperdengarkan kalimat lailaha illallah kepada anak sejak baru lahir juga mengajarkan anak untuk mengenal Rabb nya agar tumbuh rasa iman di dalam hati menumbuhkan rasa keyakinan yang tinggi Bahwa Allah adalah tuhannya dan Nabi Muhammad Rasulullah adalah utusannya, membiasakan melafalkan kalimat syahadat kemudian mengamalkan dengan perbuatan seperti halnya melaksanakan ibadah shalat puasa zakat dan lain-lain.

Mengenalkan Allah kepada anak usia dini hendaknya dengan metode sederhana yang mudah dipahami anak yaitu dengan menanamkan kepada mereka bahwa sang pencipta adalah Allah, yang memberi rizki adalah Allah, pencipta manusia dan anak-anak adalah Allah, pencipta langit, bumi dan segala sesuatu adalah Allah, Allah selalu mengawasi kita dimanapun berada meskipun tempat itu tersembunyi (Musthafa, 2012).

b) Akhlak Terhadap Orang Tua

Setiap anak haruslah dididik untuk taat dan patuh kepada kedua orang tuanya,

gurunya, dan bertanggung jawab dalam pendidikannya dan hendaklah ia menghormati siapa saja yang lebih tua darinya (Konsep Pendidikan Akhlak anak perspektif Imam Al-Ghazali Jurnal Kependidikan, n.d.).

c) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa akhlak terhadap diri sendiri yang diajarkan kepada anak merupakan aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan oleh anak seperti halnya adab berpakaian, adab makan, kesederhanaan tidur, sabar dan berani, adab berjalan, larangan bersumpah, larangan mencuri, larangan bersikap sembunyi-sembunyi (Muhammad, Al-Ghazali dalam pusrasan sosial, pendidikan et al. 2021).

d) Akhlak Kepada Orang Lain

Akhlak kepada orang lain seperti halnya merajut ukhuwah islamiyah dengan bersilatullah kepada sesama, tidak menyombongkan diri dan selalu menjaga ucapan, tindakan ataupun perlakuan (Khaidir et al., 2021).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai akhlak pada anak usia dini diberikan dengan memberikan pengenalan akhlak serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan konsep akhlak dan mengamalkan dalam kehidupan akhlak kepada Allah, kepada orang tua, akhlak pada diri sendiri serta kepada orang lain.

2. Implementasi Pendidikan Profetik Pada Anak Usia Dini Di Era Digital

Pendidikan berbasis profetik pada anak usia dini haruslah dilakukan dengan metode sederhana yang mudah untuk dimengerti ataupun dipahami oleh anak usia dini seperti menerapkan beberapa kegiatan.

a) Pembiasaan Meneladani 4 sifat Nabi Muhammad Saw

Secara khusus terdapat empat sifat para nabi dan rasul Allah Swt terutama yang diwarisi oleh Nabi Muhammad Saw.

- 1) Shiddiq (Benar), shiddiq berarti benar dalam perkataan dan perbuatan. Dalam keseharian, anak yang memiliki karakter ini akan konsisten pada kebenaran baik ucapan, sikap maupun perilaku
- 2) Amanah (Terpercaya), amanah artinya terpercaya atau dapat dipercaya. Dalam keseharian, anak yang memiliki karakter ini ia akan berlaku jujur, memiliki moral baik, berkomitmen pada tugas dan tanggung jawab
- 3) Tabligh (Menyampaikan), tabligh adalah menyampaikan wahyu atau risalah dari Allah Swt kepada orang lain. Seorang yang memiliki karakter ini ia menyampaikan kebijakan secara terbuka, melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan dan mempunyai sikap terbuka (Transparan) (Atiqullah, 2020).
- 4) Fathonah (Cerdas/bijaksana), fathonah artinya cerdas, pandai atau pintar. Seseorang yang memiliki karakter ini ia memiliki penalaran yang baik, kearifan, bijak dalam keputusan, kemampuan mengambil berbagai realitas (hikmah) dari fenomena yang dihadapi (Atiqullah, 2020).

b) Mengajarkan nilai Tauhid Pada Anak

Melihat secara mendalam perihal pendidikan anak, Rasulullah Saw mewajibkan untuk memperkuat fondasi awal yang berupa ketauhidan. Sebab, ketauhidan merupakan kunci pokok ajaran islam. Mengajarkan kalimat tauhid kepada anak merupakan hal penting untuk diajarkan sejak dini karena kalimat tauhid merupakan kalimat dzikir yang paling utama. Kalimat tauhid juga menjadi kalimat

yang menjadi amal utama bagi seseorang (I. Mohammad, 2019).

Jika anak-anak telah mengenal tauhid mengenal Rabb nya dengan benar mereka akan mengetahui bahwa Allah yang maha suci adalah zat yang berhak diibadahi dan dicintai (Musthafa, 2012). Banyak surat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya tauhid bagi kehidupan, Al-qu'an dan Sunnah menerangkan pengaruh yang baik atas ahli tauhid jika diamalkan oleh seseorang ataupun masyarakat yang kuat, jelas tujuan hidupnya, tidak beribadah dan tunduk kecuali kepada Allah (Nurfalah, 2014).

Pengenalan tauhid kepada anak juga menjadi upaya yang dapat membantu kepribadiannya menjadi seperti Rasulullah yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan keislaman seperti halnya rutinitas mengucapkan kalimat syahadat(Nurfalah, 2014).

c) Membiasakan ibadah shalat pada anak

Pada masa usia dini merupakan masa meniru masa eksplorasi dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya oleh karena itu sangat tepat jika membiasakan anak melakukan ibadah shalat sejak dini. Jika anak hidup di lingkungan yang baik, keluarga yang menegakkan shalat maka anak akan mudah meniru kedua orang tuanya melakukan shalat dari sinilah masa pertama dalam pendidikan shalat pada anak dimulai yaitu dengan meniru (Musthafa, 2012).

Shalat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang islam yang memiliki beberapa keutamaan shalat sebagai penghapus dosa, shalat mencegah dari perbuatan buruk, meleburkan dosa kecil, berada dalam jaminan Allah serta Allah membanggakan seorang mu'min yang melaksanakan shalat di depan malaikat. Jabir meriwayatkan bahwa Rasulullah Bersabda

مَثَلُ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ عَمْرٍ عَلَى بَابِ أَحَدٍ كُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ

Artinya: "perumpamaan shalat lima waktu seperti sebuah sungai yang mengalir melimpah di depan pintu rumah salah satu dari kalian ia mandi di dalamnya setiap hari lima kali" (HR. Bukhari).

Membiasakan anak melakukan shalat sejak dini dimulai dengan memperlihatkan gerakan shalat orang dewasa untuk supaya diamati oleh anak, pembiasaan hendaknya dilakukan secara berkelanjutan atau continue teratur dan terprogram sehingga dengan konsisten anak dapat menerima pengalaman melihat kegiatan shalat menjadi rutinitas atau kebiasaan. Pembiasaan yang awalnya hanya bersifat mekanistik hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri (Khoironi & Mashdaria, 2021).

d) Membiasakan mendengar dan membaca Al-Qur'an

Keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an merupakan orang yang paling baik di hadapan Allah SWT Rasulullah SAW bersabda

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ

وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya : Dari Utsman bin Affan RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda orang yang terbaik diantara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya(HR. Bukhari Muslim).

Ditekankannya memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak berlandaskan pemikiran bahwa masa kanak-kanak adalah masa pembentukan watak yang ideal. Anak –anak pada masa itu mudah menerima apa saja gambar yang dilukiskan kepadanya sebelum menerima lukisan yang negatif anak perlu didahului semaian pendidikan membaca Al-Qur'an sejak dini agar nilai-nilai kitab suci Al-Qur'an tertanam dan bersemi dalam jiwanya kelak (Ahmad, 2004). Membiasakan anak mendengar kalamullah bisa diterapkan sejak dalam kandungan dengan pembiasaan yang berkelanjutan ini tentu akan memudahkan anak mengenal lebih dekat dengan Al-Qur'an sehingga dengan mudah menerima pembelajaran Al-Qur'an.

e) Membiasakan anak mendengar kisah Nabi Muhammad Saw

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi (Wiwik, 2019). Bercerita merupakan salah satu keterampilan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Keterampilan bercerita adalah kemampuan bercerita yang jelas lengkap, urut dan objektif cerita adalah bagian hidup setiap orang adalah bagian dari cerita (Harumi, 2017).

Membiasakan hal-hal yang positif adalah upaya untuk membentuk karakter ataupun akhlak anak untuk mengikuti akhlak Rasulullah. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa anak-anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya karena jika dibiasakan pada kebaikan kepadanya maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut dan akan berbahagialah di dunia dan di akhirat (Khaidir et al., 2021). Manfaat anak sering mendengarkan kisah tokoh agama islam terutama Nabi Muhammad adalah untuk mengetahui sosok beliau yang begitu agung dan mulia, mengetahui kemuliaan dan keagungan akhlak Rasulullah Saw, mengetahui tindak-tanduk serta sikap dan tingkah laku yang mana dengan semua itu Allah telah memuliakan dan memuji beliau dalam firmanNya

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Sungguh, engkau memiliki akhlak yang begitu agung (Al-Qalam:4) (Al-Qur'an dan Terjemahan Mushaf Al-Azhar, 2010).

Mengenal akhlak Nabi Muhammad sejak dini bertujuan memunculkan motivasi dalam diri anak untuk meneladani akhlak mulia beliau dalam kehidupan, seseorang tidak akan bisa meneladani Rasulullah kecuali dengan mengenalnya serta mengetahui karakter kepribadian dan akhlak beliau (Abdurrazaq, 2019).

Berdasarkan uraian di atas beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai akhlak profetik pada anak sebagai berikut :

1. Mengenalkan Ketauhidan pada anak sejak dini dengan terbiasa mengucapkan kalimat syahadat dan La ilaha illallah serta memberikan pengetahuan tentang kekuasaan Allah Swt (Musthafa, 2012).
2. Mengenalkan anak tentang sifat-sifat kearifan Nabi Muhammad Saw melalui kisah Nabi Muhammad Saw dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari (Abdurrazaq, 2019).
3. Membiasakan anak untuk meneladani akhlak nabi dengan selalu menerapkan sifat Shiddiq, Amanah, Tabligh & Fathonah dalam setiap tindakan yang dilakukan dan

memberikan apresiasi atau reward sebagai motivasi bagi anak yang selalu istiqomah melakukan tanpa diingatkan (Hakim, 2018).

4. Memberikan media pembelajaran shalat sebagai penunjang alat pembelajaran dan membiasakan anak untuk melakukan ibadah shalat dengan bacaan dan gerak secara mandiri tanpa kesulitan (Musthafa, 2012).
5. Melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an menggunakan media yang menarik sehingga anak menjadi tertarik dan merasa butuh dan selalu ingin mempelajari Al-Qur'an.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat penulis tarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai akhlak pada anak melalui pendidikan berbasis profetik di era digital melalui beberapa tindakan ataupun kegiatan yang diupayakan menjadi pembiasaan seperti mengenalkan ketauhidan dan menceritakan kekuasaan dan keagungan Allah Swt, mengenalkan sifat-sifat kearifan Nabi Muhammad Saw dan akhlak beliau dalam sehari-hari, membiasakan anak meneladani empat sifat nabi Shiddiq, amanah, tabligh, fathonah, membiasakan anak melakukan ibadah shalat dengan bacaan dan gerakan secara mandiri, melakukan kegiatan mempelajari Al-Qur'an dengan menggunakan media yang menarik, memberikan apresiasi dan reward pada anak yang istiqomah melakukan semua hal di atas tanpa perlu diingatkan.

Saran

Penerapan pendidikan profetik sejak dini sangatlah penting untuk dilaksanakan baik dalam pendidikan formal dan informal hal ini disebabkan oleh pentingnya meneladani sifat kenabian yang utama yaitu jujur melakukan segala sesuatu menerapkan akhlak dan adab di atas ilmu.

Penulis berharap setelah penelitian ini ada penelitian lanjutan yang lebih baik dan memberikan temuan yang lebih menguatkan tentang konsep pendidikan profetik untuk anak usia dini guna menguatkan nilai akhlak pada generasi bangsa selanjutnya. Penulis menyadari pasti masih ada beberapa kekurangan dalam penelitian ini oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan berbagai inovasi untuk pengembangan internalisasi akhlak pada anak usia dini menggunakan metode yang lain.

Adapun dalam setiap strategi pembelajaran yang digunakan, guru selalu menyesuaikan dengan tema atau materi yang akan diajarkan, dan di setiap akhir pembelajaran guru selalu memberikan penguatan-penguatan tentang nilai karakter yang terkandung dalam setiap materi yang diajarkan.

Daftar Pustaka

- Abdurrazaq, A.-B. (2019). *SYARAH SYAMAIL NABI Mengenal Akhlak dan Pribadi Nabi Muhammad SAW Lebih Dekat*. Nur Cahaya Ilmu.
- Ahmad, S. (2004). *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Al-Asqalani, H. I. (2013). *Bulughul Marom & Dalil- Dalil Hukum*. Gema Insani.
- Al-Qur'an dan Terjemahan Mushaf Al-Azhar*. (2010). Penerbit Jabal.
- Al-Qur'an Tikrar*. (2014). PT Sygma Axamedia Arkanleema.
- NURUL_ISMAIYAH_DAN_WINDA_SYAFAATIN_MAULIDAH_INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS PROFETIK DI ERA DIGITAL

- Atiqullah. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik*. CV Jakad Media Publishing.
- Dayat, S. (2012). *Mengenal Teknologi*.
- Dian, H. (2017). Implementasi Pendidikan Profetik Di Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus Di MTS An-Nuur Bululawang). *VICRATINA Jurnal Pendidikan Islam*, 2 nomor 2, 12.
- Diane, W. (2017). *Mengoptimalkan Anak di Era Digital*. PT Visi Nedia Pustaka.
- Hajar, D. K. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara Pendidikan Bagian Pertama*. Majelis Luhur Persatuan Siswa.
- Hakim, R. (2018). *Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak Pandangan hidup pribadi muslim ialah sebagai makhluk yang mengabdikan tuntunan dalam menghasilkan sikap dan pada Tuhan dan akal manusia . Agama Islam Sahabat pernah bertanya pada Nabi tentang inti agama sebagai berikut : . 1(April), 60–70*.
- Hamzah, & Nina, L. (2011). *Tekhnologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. PT BUMI AKSARA.
- Harumi. (2017). Penggunaan Metode DRILL Untuk Meningkatkan Motivasi Bercerita di Depan Kelas. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, 12.
- Khaidir, Kosilah, Agus, K., Nur, D., Miswar, S., & NUr, K. (2021). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Khoironi, & Mashdaria, H. (2021). *Peningkatan Kelentingan Nilai-Nilai Shalat Pada Anak Usia Dini*. Cipta Media Nusantara.
- Maria, M. (2008). *The Absorbent Mind*. Pustaka Belajar.
- Moh, T., Moch, M., & Arfan, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Institue Teknologi Adhi Tama Surabaya (ITATS).
- Mohammad, I. (2019). *Wasiat RASULULLAH Tentang Anak* (Lintang (Ed.)). Araska.
- Mohammad, U., & Suwanto, M. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Pada Anak Usia Golden Age. *AHSANA MEDIA :Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-Islaman*, 7 (1).
- Muhammad, M. (2021). *Al Ghazali Dalam Pusaran Sosial, Politik, Pendidikan, Filsafat, Akhlak dan Tasawuf*. CV Global Aksara Pres.
- Musthafa, M. (2012). *Ingin Anak Anda Rajin Shalat*. AQWAM.
- Nurfalah. (2014). Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga. *Jurnal Pemikiran Keislaman*.
- Syaifullah, I. (2013). Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Muddarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 5 nomor 2, 26.
- Syaikh, M. (n.d.). *Al Kitab Aqidatul Awam*.
- Wiwik, P. (2019). *Pintar Bercerita*. CV KEKATA GROUP.
- Yusufhadi, M. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. PRENADA MEDIA GROUP.

NURUL_ISMAIYAH_DAN_WINDA_SYAFAATIN_MAULIDAH_INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS PROFETIK DI ERA DIGITAL